

BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Marisa Hannum Harahap

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

22290124792@students.uin-suska.ac.id

Alwizar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

alwizarpba@gmail.com

Abstract

Learning is a complex process that occurs in every person throughout his life. The learning process occurs because of the interaction between a person and his environment. Therefore, learning can happen anytime and anywhere. One sign that a person has learned is a change in behavior in that person which may be caused by a change in the level of knowledge, skill or attitude.

Keywords: learning principles, learning the Qur'an, learning resources.

Abstrak

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Kata Kunci: prinsip belajar, Belajar Alqur'an, sumber belajar

Pendahuluan

Islam merupakan agama besar dengan pemeluk terbanyak di seluruh belahan dunia yang telah menorehkan berbagai prestasi dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban dunia sebagaimana tertuang dalam catatan sejarah perjalanan panjangnya. Akan tetapi dalam beberapa abad terakhir ini, jika dibandingkan dengan dunia barat, Islam mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan (A. Muri Yusuf, 1982).

Posisi Islam sebagai sebuah sistem kehidupan sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan baru yang lebih menghargai keberadaan manusia. Pada permulaan abad ke-15 H, kalangan umat Islam menguatkan semangat untuk kembali kepada ajaran Islam yang berlandaskan al- Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, muncullah keinginan para ilmuan muslim untuk menggali al-Quran dan Hadits sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syeh Muhammad Naquib al-Attas (Fuad Nashori, 1997: 6).

Dalam interaksi dengan lingkungan, diharapkan semua perlengkapan yang dimiliki manusia itu ikut aktif, sehingga terjadilah proses belajar. Seperti ungkapan W.S Winkel, bahwa interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, disebut dengan belajar.

Metode Penelitian

Karya tulis tentang kaedah mutlaq dan muqayyad ini dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*library research*) suatu metode dengan menempuh cara mengumpulkan data dan informasi berupa buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang akan diidentifikasi secara analisis dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Terdapat dalam Al-qur'an An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَّتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ كُلُّمَا وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعَدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat laa ta'lamuuna syaian berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal as-sam'u bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.

Arti lain dari belajar adalah berusaha menguasai ilmu pengetahuan, baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar (Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 1998). Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu, yang mesti berpengaruh terhadap sipelajar. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Belajar berarti berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu. Sebagaimana yang telah dibahas, bahwa belajar dalam bahasa Inggris disebut *to learn* dan *to study*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, 1990). Selain itu para Ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar, diantaranya:

- a. Skinner, berpendapat yang dimaksud belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.

- b. Gagne, merumuskan bahwa belajar merupakan, kegiatan yang kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.
- c. Henry Clay Lingren dan Newtin Suter mendefinisikan dengan perubahan yang relatif permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.
- d. James W. Zanden mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari perubahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif.

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Kemudian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan yang akan datang. Kalau kita simpulkan definisi-definisi tersebut maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut :

- a) Bawa belajar itu membawa perubahan,
- b) Bawa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru,
- c) Bawa perubahan itu terjadi karena usaha.

Deskripsi Al-Qur'an Mengenai Belajar

Hakikat Belajar menurut Al-qur'an

T'a'llama berasal dari kata 'alima yang telah mendapat dua tambahan dua huruf imbuhan, yaitu ta' dan huruf yang sejenis dengan lam fiil yang dilambangkan dengan dengan tasyid sehingga menjadi ta'allama. A'lima berarti mengetahui. Ta'allama secara harfiah dapat diartikan kepada menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Dengan demikian belajar sebagai terjemahan dari ta'allama dapat didefinisikan sebagai perolehan ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran (Kadar dan M. Yusuf, 2013). Hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an adalah perubahan, yaitu pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada si pelajar baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar.

Manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi (kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan) untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Ayat ini menunjukkan betapa Allah SWT memuliakan dan mengangkat derajat atau martabat hamba-hamba-Nya dan disamping itu juga mempunyai ilmu pengetahuan. Derajat yang dimaksudkan di sini adalah derajat hidup di akhirat, namun di dalam kehidupan masyarakat pun pada umumnya orang pandai itu mendapat tempat yang terhormat di hati mereka.

Hakikat belajar dalam Al-qur'an:

1. Berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu dijelaskan Dalam surat *Al-Baqarah* ayat 31 dijelaskan :

وَعَلِمَ آدَمَ الْأَنْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِعُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْثُمْ صَدِيقِينَ

Artinya: *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Di dalam *Mu'jam Mufradat Alfaż Al-Qur'an* pada halaman 356 disebutkan bahwa mengajarkan nama-nama itu, maksudnya ialah bahwa Allah menjadikan bagi Adam dengan nama-nama itu kekuatan berbicara untuk meletakkan/memakaikan nama pada sesuatu benda, dengan mengucapkannya dalam hati. Jadi kata-kata *mengajarkan* dalam ayat di atas terkandung hakikat belajar yaitu berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu.

2. Mengetahui sesuatu yang tidak diketahui atau dari tidak tahu menjadi tahu melalui suatu pengajaran dalam Al-qur'an surah Al-alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمِ عَلِمَ الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam*[1589], *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca Melalui pengajaran itulah manusia bisa belajar (mempelajari) tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya dan berubah menjadi tahu.

Jadi, hakikat belajar adalah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui atau dari tidak tahu menjadi tahu melalui suatu pengajaran. Tujuannya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Jadi hakikatnya adalah perubahan.

3. Aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam Al-qur'an surah Ar-rum ayat: 22

وَمِنْ أَيَّتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ الْسِنَّتِكُمْ وَالْوِنْكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِي

لِلْعَلِمِينَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.*

Ayat ini merupakan dorongan dari Tuhan dan perintah secara tidak langsung kepada manusia agar mempelajari dan menyelidiki benda-benda alam demi kepentingan ilmu pengetahuan. Juga merupakan perintah kepada manusia agar mempelajari dan memperdalam berbagai macam bahasa yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa di dunia. bersungguh-sungguh

untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengertian belajar adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapat pengetahuan dan pengertian.

Jadi, ayat di atas mengandung makna hakikat belajar yaitu, aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Hal itu dilakukan dengan melihat dan mempelajari tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang terkandung dalam ayat di atas.

Demikian, dapat dipahami, bahwa orang yang belajar adalah orang yang berusaha memaksa dirinya untuk memperoleh pengetahuan atau pengertian. Dengan kata lain, yaitu orang yang bersungguh-sungguh dalam mendapatkan pengetahuan.

4. Usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapat pengetahuan dan pengertian. Dalam Al-baqarah ayat: 102

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءَ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ أَشْرَكَهُ مَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقِهِ وَلَيَسَّرَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسُهُمْ لَوْكَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sibir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya[79]. dan mereka itu (abli sibir) tidak memberi mudharat dengan sibirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sibir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sibir, kalau mereka Mengetahui.

[79] Berbacam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk mencerai-beraikan masyarakat seperti mencerai-beraikan suami isteri.

Selanjutnya mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! Tetapi Dia akan mengajak dan berkata, "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya. mempelajari. Mempelajari dengan makna mengambil pengertian dari apa yang dibaca (Ar-Ragib Al-Asfahani, tth).

5. Usaha mengambil atau mendapatkan pengertian tentang sesuatu. Dalam Al-qur'an Surah Ali-imran ayat: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيهِ اللَّهُ الْكِتَبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلِكُنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, bikhrah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

[208] Rabbani ialah orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

Firman Allah Ta'ala, "Tidaklah layak bagi seorang manusia yang telah diberikan oleh Allah Alkitab, hikmah, dan kenabian ... setelah kamu Islam?". Maksudnya, tidaklah layak bagi seorang Nabi dan seorang Rasul untuk mengatakan kepada manusia, "Sembahlah aku di samping menyembah Allah!". Jika perbuatan seperti itu tidak dilakukan oleh seorang Nabi atau Rasul. Kemudian firman Allah Ta'ala, "Namun Dia berkata, "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani", karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Maksudnya adalah apa yang kalian pahamkan kepada manusia mengenai berbagai makna Alkitab dan kalian ajarkan kepada mereka hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangannya, bukan apa yang kalian hafalkan kata-katanya secara verbal.

Tidak wajar dan tidak dapat tergambar dalam benak betapapun keadaannya *bagi seseorang manusia* siapa dia dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad saw., maupun Isa as., dan selain mereka yang Allah berikan kepadanya *al-kitab*, dan *hikmah* yang digunakannya menetapkan *bukum* putusan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah *dan kenabian*, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seseorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu *kemudian dia berkata* bohong *kepada manusia*: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Betapapun itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani, apalagi Al-Qur'an melarang mempersekuatkan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam Dzat, sifat, perbuatan dan ibadah kepada-Nya? Selanjutnya mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! Tetapi Dia akan mengajak dan berkata, "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilaiIlahi karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamuterus-menerus mempelajarinya.

Dan dengan demikian, *belajar adalah usaha mengambil atau mendapatkan pengertian tentang sesuatu*. Hal tersebut sesuai dengan hakikat belajar yaitu pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada sipelajar.

Sebab turunnya ayat : Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Rafi' al-Qarzhi berkata, "Ketika para pendeta Yahudi dan pendeta Nasrani dari Najran berkumpul di tempat Rasulullah dan beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka berkata, "Apakah engkau ingin agar kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa?" Maka Rasulullah menjawab, "Na'udz billah (Kami berlindung kepada Allah dari hal itu)." Maka Allah menurunkan firman-Nya pada peristiwa itu, "Tidak mungkin bagi seseorang..., hingga firman-Nya, "...setelah kamu menjadi muslim?" (Ali 'Imran ayat 79-80). Jadi jelaslah bahwa apa yang diungkapkan oleh surat Ali-'Imran ayat 79 adalah benar. Yaitu, para rabbani yang selalu mengajarkan al- kitab dan tetap mempelajarinya, maksudnya bahwa para rabbani sebelum mengajarkan al-kitab terlebih dahulu dia mempelajarinya dalam artian dia membaca al-kitab itu terlebih dahulu baru kemudian diajarkannya.

Firman Allah dalam surat *Al-An'am* ayat 105 : Artinya: "Demikianlah kami mengulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang Mengetahui".

Belajar yaitu perubahan, karena melalui belajar tersebut akan mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut. Firman Allah Ta'ala, "Demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat itu" yakni menjelaskan pada segala tempat karena di dalamnya terdapat ketauhidan "dan supaya mereka mengatakan, 'Kamu,'" hai Muhammad, "telah belajar" kepada orang sebelum kamu dari kalangan Ahli Kitab dan pembaca kitab. Kamu itu belajar dari mereka. Kemudian firman Allah Ta'ala, "Serta agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui", yakni agar Kami menerangkannya kepada orang-orang

yang mengetahui kebenaran, kemudian mereka mengikutinya, mengetahui kebatilan, kemudian mereka menjauhinya.

Setelah mengingatkan fungsi Nabi saw., kelompok ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Demikian*, yakni seperti penjelasan yang beraneka ragam *itulah Kami menganekaragamkan* serta mengulang-ulangi *ayat- ayat*, yakni bukti-bukti *Kami* baik yang terhampar di alam raya maupun terhidang di dalam Al-Qur'an, supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk *dan yang* pada akhirnya *mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan -* terdorong oleh kekeraskepalaan dan kebejatan hati mereka - bahwa Engkau hai Nabi Muhammad saw., *telah mempelajari* ayat-ayat itu dari Ahl al-Kitab atau siapa pun sehingga sekali-kali ia bukan wahyu dari Tuhan, *dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui*, sehingga tidak seorang di antara mereka yang menduga bahwa kamu mempelajarinya dari manusia atau makhluk apa pun Allah Ta'ala. berfirman dalam surat *Saba'* ayat 44 : Artinya: " *Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun*".

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa hakikat belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Allah Ta'ala memberitahukan keberhakan kaum kafir atas azabsaat mereka mendengar ayat-ayat Allah dari lisan Rasulullah saw., Mereka menyifati Al-Qur'An sebagai sihir yang nyata. "Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan." Allah tidak menurunkan kepada bangsa Arab sebuah kitab sebelum Al-Qur'an dan Dia tidak mengutus kepada mereka seorang nabi sebelum Muhammad saw. Mereka berhasrat ada nabi yang diutus dari kalangan mereka. Akan tetapi, tatkala Allah mengutus Nabi saw. kepada mereka, mereka malah mendustakannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rabbaniy yang oleh Al-Qur'an dijelaskan cirinya antara lain *mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an), maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus menerus*. Jangkauan yang harus dipelajari, yang demikian luas dan menyeluruh itu, tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mampu diraihnya. Karenanya, ia dituntut untuk terus menerus belajar. Nabi Muhammad saw., sekalipun telah mencapai puncak segala puncak, masih tetap juga diperintah untuk selalu memohon (berdo'a) sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li alfaż al-Qur'an* yang berjumlah 27 ayat, yang tersebar dalam 18 surat: yaitu pada surat *Al-Baqarah* ayat 221 dan 269, surat *Ali Imran* ayat 7, surat *Al-An'am* ayat 80 dan 126, surat *Al-A'raf* ayat 3, 57 dan 130, surat *Al-Anfal* ayat 57, surat *At-Taubah* ayat 126, surat *Yunus* ayat 3, surat *Hud* ayat 24 dan 30, surat *Ar-Ra'd* ayat 19, surat *Ibrahim* ayat 52, surat *An-Nahl* ayat 13, 17, 43, dan 90, surat *Al-Furqan* ayat 50 dan 62, surat *Al-Qasas* ayat 51, surat *Az-Zumar* ayat 9 dan 27, surat *Gafir/Al-Mukmin* ayat 13, surat *Ad-Dukhan* ayat 58, surat *Al-Waqi'ah* ayat 62, dan surat *Al-Haqah* ayat 42.

PRINSIP BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu yang mesti berpengaruh terhadap sipelajar. Pengaruh itu meliputi cara pandang, pikiran dan perilakunya. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas; prinsip yang terakhir ini berkait pula dengan tiga prinsip sebelumnya. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada sipelajar tidak dapat dipisahkan dari keempat prinsip tersebut.

Prinsip artinya asas atau dasar yang dijadikan pokok, jadi prinsip belajar berarti asas-asas atau dasar-dasar yang dijadikan pokok dalam belajar. Tauhid merupakan dasar pertama

dan utama, dimana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan Kitab Suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain, belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepada-Nya. Dalam surat *al-Anbiyya'* ayat 30-31 ditegaskan:

Artinya: “*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan Telah kami jadikan di bumi Ini gunung-gunung yang kokohsupaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka dan Telah kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk*”.

Allah Ta'ala berfirman, “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui.” Apakah orang-orang yang mengingkari ketuhanan Allah dan yang menyembah Tuhan lain bersama-Nya itu mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan makhluk dan mengatur segalanya secara mandiri dan “bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu merupakan sesuatu yang padu?” yakni, dari satu bongkahan yang menyatu. Kemudian Dia memisahkan bumi dari langit, lalu Dia menjadikan langit dan bumi masing-masing tujuh lapis.

Firman Allah Ta'ala, “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,” yakni pangkal bagi setiap yang hidup. “Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh,” gunung-gunung yang menghunjam ke bumi, mengokohnya, dan memberatinya sehingga bumi tidak bergoyang dan bergerak termasuk manusia yang ada di atasnya. Jika bergoyang maka tidak tercapailah kekokohan di atasnya, sebab tiga perempat bumi itu digenangi air, lalu air diterpa oleh sinar matahari dan udara sehingga penghuni bumi dapat melihat langit dan tandakekuasaan yang cemerlang, hikmah, serta aneka dalil yang ada di langit.

Ayat ini mengajak manusia mempelajari bumi, langit dan segala isinya. Di mana bumi dan langit dulunya merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan antara keduanya maka terjadilah alam dan segala isinya. Ayat itu juga memperbincangkan fenomena alam, yaitu segala makhluk hidup berasal dari air dan di bumi terdapat gunung yang berfungsi mengokohnya. Ayat pertama dimulai dengan pertanyaan dan ayat kedua dimulai dengan pernyataan, bahwa Allah menciptakan segalanya. Pertanyaan itu memancing manusia agar belajar dengan cara melakukan penalaran terhadap fenomena alam, yang berorientasi kepada keimanan. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan, bahwa Dia-lah menciptakan makhluk hidup dari air kemudian menjadikan bumi dan gunung di atasnya sebagai bahan memperkuat bumi tersebut agar tidak goyah.

Selain itu terdapat juga prinsip-prinsip yang lainnya, yaitu :
Prinsip Motivasi

Motivasi artinya usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Allah mendorong orang-orang yang beriman agar belajar (menuntut ilmu). Seperti yang terkandung dalam surat *Al-Mujadalah* ayat 11: Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadaamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Ayat tersebut mengandung motivasi kuat bagi orang-orang yang beriman agar mau melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Motivasi yang disebutkan Allah SWT dalam ayat tersebut adalah diperolehnya kelapangan hidup dan ketinggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

Prinsip Ulangan

Prinsip ulangan ini sangat penting, karena hasil yang didapatkan dari belajar akan tahan lama apabila kegiatan belajar tersebut sering dilakukan. Hal ini penting untuk melatih daya ingatan, sehingga apa yang dipelajari seseorang itu akan selalu ingat. Firman Allah dalam Surat *Al-isra'* ayat 41: Artinya: "Dan Sesungguhnya dalam *Al Quran* Ini kami Telah ulang- ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain banyalah menambah mereka lari (dari kebenar Ayat tersebut menjelaskan bahwa peringatan-peringatan tersebut dilakukan agar manusia selalu ingat, begitu juga dengan belajar bahwa dengan melakukan pengulangan-pengulangan dalam belajar diharapkan apa yang dipelajari itu selalu diingat.

Prinsip Perhatian

Perhatian adalah aktivitas kesadaran, dimana kesadaran terpusat kepada suatu objek yang tertentu, atau menaruh minat.

Perhatian itu sangat penting dalam belajar. Pada saat belajar, aktivitas kesadaran itu harus terpusat kepada apa yang dipelajari. Orang yang belajar tersebut harus memperhatikan apa yang sedang dipelajari. Firman Allah SWT dalam surat *Al-A'raf* ayat 204: Artinya: "Dan apabila dibacakan *Al Quran*, Maka dengarkanlah baik- baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".

Ayat diatas menjelaskan bahwa kalau ada orang membaca *Al-Qur'an*, maka orang lain wajib mendengarkan bacaan itu dengan tenang dan penuh perhatian. Artinya aktivitas kesadaran orang itu hanya terpusat kepada bacaan *Al-Qur'an* itu saja. Ayat ini telah menjelaskan dengan tegas, bahwa rahmat atau pelajaran akan diperoleh apabila ada perhatian terhadap sesuatu itu.

Prinsip Peragaan

Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang soal peragaan ini, seperti dalam surat *Al-Qiyamah* ayat 18; Artinya: "Apabila kami Telah selesai membacakan Maka ikutilah bacaannya itu".

Ayat diatas mengungkapkan tentang peragaan yaitu tentang cara membaca. Jadi, kalau mengajar orang membaca, hendaknya pengajar terlebih dahulu memperagakan bacaannya, kemudian orang yang belajar disuruh membaca seperti bacaan yang telah diperagakan tersebut.

Prinsip Aktivitas

Belajar merupakan suatu aktivitas, yaitu aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan dan pengertian baru. Aktivitas itu terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas jasmani dan aktivitas rohani. Aktivitas jasmani yaitu meniru, membaca, dan bertanya. Sedangkan aktivitas rohani yaitu mengamati dan berfikir.

Allah SWT telah menegaskan bahwa, belajar yang baik itu ialah menggabungkan kedua macam aktivitas itu sekaligus. Seperti firman-Nya yang terdapat dalam surat *Ali-Imran* ayat 137 yaitu; Artinya: "Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".

Ayat tersebut dalam bentuk perintah, diulang-ulang oleh Allah menyebutnya sebanyak enam kali dalam enam surat. Pengulangan ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan aktivitas jasmani dan rohani secara serempak dalam belajar.

Perspektif *Al-Quran* berkaitan dengan prinsip. prinsip motivasi pembelajaran diantaranya prinsip: 1. prinsip motivasi pembelajaran dari dalam diri siswa atau intrinsik meliputi prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan, dan harapan. 2. Prinsip-prinsip dari luar diri siswa atau ekstensik yaitu: prinsip menyenangkan,

penghargaan, aktualisasi diri, prestasi (Ahmad Zain Sarnoto dan Almaydza Pratama Abnisa, 2022).

Sumber Belajar menurut Al-Qur'an

Secara umum, Al-Qur'an menggambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu wahyu dan alam. Artinya, Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia agar mempelajari atau melakukan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Kitab suci ini juga memerintahkan manusia agar mempelajari alam dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Mereka didorong agar mempelajari binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, air, laut, dan ruang angkasa. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan alam, manusia diharapkan mendapatkan ilmu dan menambah keimanan yang pada akhirnya melahirkan ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Penjelasan Al-Qur'an, bahwa ia sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam surat *An-Nisaa'* ayat 82 ditegaskan :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ أَخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya".

Allah Ta'ala memerintahkan untuk merenungkan Al-Qur'an dan memahami maknanya. Allah melarang mereka berpaling dari Al-Qur'an. Allah juga menerangkan bahwa Al-Qur'an itu tiada kekacauan dan kontradiksi karena ia merupakan kebenaran yang diturunkan dari Yang Maha Benar. Pada ayat diatas yang dijadikan sumber belajar adalah Al-Qur'an (wahyu Allah).

Sedangkan alam sebagai sumber belajar yang kedua salah satunya terdapat dalam surat *Fathir* ayat 27 ditegaskan :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلَوْهُنَا وَمِنَ الْجِبَالِ حُدَدٌ بِيَضِّنْ

وَحُمُرٌ مُخْتَلِفُ أَلَوْهُنَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Artinya: *Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami basilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.*

Allah Ta'ala mengingatkan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala perkara dengan berbeda-beda dan variatif dari bahan yang satu, yaitu air yang diturunkan dari langit.

Ayat-ayat diatas memotivasi manusia agar mempelajari Al-Qur'an dan alam. Mereka diharapkan agar menjadikan Al-Qur'an dan alam sebagai sumber belajar. Mempelajari kedua hal tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menanam dan menumbuhkan keimanan. Mempelajari alam sama dengan mempelajari Al-Qur'an, yaitu sama-sama menemui atau menyingkap kemahabesaran Tuhan.

Kesimpulan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
Ahmad Zain Sarnoto dan Almaydza Pratama Abnisa, Motivasi Belajar Dalam
Ar-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaż Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 414.
Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 1990
Kadar dan M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah,
2013), hlm. 34
Kementerian Agama Republik Indonesia, *mushaf Al-qur'an Dan terjemah*, (Pustaka Jaya Ilmi:
Jakarta 2014), hlm. 275
Perspektif Al-Qur'an urnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4, No. 2 (2022):
210-219.
Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998,
hlm. 611.